

MAKNA AKUNTANSI BAGI PERSPEKTIF PETANI

Kiky Zulkifli ^{1*}, Ngatimah ², Heri Susanto ³

¹²³ Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Taruna, Indonesia

✉ kikyzulkifli19@gmail.com

Abstract	
ARTICLE INFO	<p>This study intends to determine the meaning of accounting for farmers. This is due to the lack of farmers in recording their business transactions. Recording activities seem to be another dimension that is not directly needed in the form of financial reports. Through this research, it is hoped that a suitable concept will be found for applying accounting science in the agribusiness sector. This type of research used in this research is qualitative research. This qualitative approach reveals a unique meaning about accounting as understood by farmers. Therefore, to be able to carry out deepening activities on an entity, namely by using phenomenology. Based on the results of research conducted, it shows that farmers are aware of the importance of accounting practices in their business activities. This is evidenced by the collection of evidence of business transactions and small notes made during the business. However, it is difficult for farmers to compile a good and correct accounting process. This is due to the lack of knowledge of accounting practices and the low level of education of the farmers to carry out the process of recording financial reports properly and correctly according to applicable standards. The records carried out by the farmers were limited to a "simple" record, namely cash in and cash out for reminders from the farmers only.</p> <p>Keyword: Accounting, Farmer, Farmer's Perspective</p>
INFO ARTIKEL	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana makna akuntansi bagi para petani. Hal ini dikarenakan minimnya para petani dalam melakukan pencatatan atas transaksi usaha yang dilakukan. Kegiatan pencatatan seakan menjadi dimensi lain yang tidak diperlukan secara langsung dalam bentuk laporan keuangan. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan konsep yang cocok untuk menerapkan ilmu akuntansi di sektor agribisnis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini mengungkapkan sebuah makna yang unik tentang akuntansi sebagaimana yang dipahami oleh para petani. Oleh sebab itu, untuk bisa melakukan aktivitas pendalaman terhadap sebuah entitas yakni dengan menggunakan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa petani sudah sadar akan pentingnya sebuah praktik akuntansi dalam kegiatan usahanya. Hal ini dibuktikan dengan pengumpulan bukti transaksi usaha dan catatan kecil yang dilakukan selama usaha tersebut berlangsung. Akan tetapi, para petani mengalami kesulitan untuk menyusun proses akuntansi yang baik dan benar. Hal ini, dikarenakan masih minimnya pengetahuan terhadap praktik akuntansi dan masih rendahnya tingkat pendidikan dari para petani untuk melakukan proses pencatatan laporan keuangan secara baik dan benar menurut standar yang berlaku. Pencatatan yang dilakukan oleh para petani</p>



hanya sebatas sebuah pencatatan “sederhana” yaitu kas masuk dan kas keluar untuk pengingat dari para petani saja. Dimana hal ini didukung dengan beberapa nota setiap transaksinya dan catatan-catatan kecil yang dimiliki oleh para petani.

Kata Kunci: Akuntansi, Petani, Perspektif Petani

Dipublikasikan oleh
Website

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Wiranegara
<https://ojs.uniwara.ac.id/index.php/lee/>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA



PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia tidak lepas dari kontribusi dari sektor agribisnis. Mayoritas masyarakat Indonesia yang masih banyak menggantungkan kehidupan pada sektor ini. Selain itu, sektor ini juga merupakan salah satu sektor ekspor tertinggi Indonesia sampai saat ini. Keberhasilan sektor agribisnis dalam meningkatkan perekonomian Indonesia karena kegiatan operasional sektor agribisnis ini tingkat resiko yang dimiliki lebih kecil. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan sektor agribisnis. Namun dalam upaya peningkatan sektor agribisnis tersebut tidak luput dari permasalahan permodalan dan pemasaran yang terus dihadapi oleh petani.

Permodalan bagi setiap usaha merupakan pondasi untuk berdirinya suatu usaha. Dengan minimnya modal yang dimiliki, perlu adanya pengembangan usaha yang membutuhkan modal. Permasalahan dari permodalan yaitu terkait jaminan dan informasi keuangan. Ketidakmampuan dalam memberikan jaminan dan informasi keuangan usaha untuk melakukan pinjaman modal, membuat pihak peminjam modal masih ragu untuk memberikan pinjaman modal kepada pemilik usaha. Dengan adanya informasi keuangan yang dibuat oleh pemilik usaha memudahkan penyalur dana untuk melihat bagaimana perkembangan suatu usaha tersebut.

Banyak petani terutama pada para petani desa seringkali mengabaikan akan pentingnya sebuah catatan keuangan dalam berlangsungnya usahanya dalam bertani. Para petani menganggap suatu informasi keuangan tentang usaha merupakan suatu hal yang tidak penting sehingga mereka mengabaikan informasi keuangan tentang usaha mereka. Dengan mempraktikkan akuntansi sangat membantu untuk memudahkan para pelaku usaha dalam melihat perkembangan usahanya. Salah satu aktivitas pada sektor agribisnis ini adalah adanya aset biologis yang bertujuan mengatur perlakuan akuntansi terhadap proses agrikultur tersebut. Menurut PSAK 69 penilaian terhadap aset biologis tidak lagi dilakukan dengan pendekatan biaya, akan tetapi dinilai dengan menggunakan pendekatan nilai wajar. Hal ini didasari dengan pandangan bahwa aset biologis yang dinilai berdasarkan historical cost tidak dapat menggambarkan nilai aset yang sebenarnya karena mengabaikan adanya perubahan nilai dari pertumbuhan dan berkembang aset biologis tersebut.

Akuntansi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan merupakan catatan atas fakta-fakta keuangan pada berlangsungnya suatu usaha (Auliyah dkk, 2015). Akuntansi dapat digunakan untuk membantu dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting dalam bidang keuangan baik keputusan strategis maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian



dilakukan oleh Suwanto (2016) menunjukkan bahwa pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi dianggap membuang waktu dan juga biaya.

Praktik akuntansi merupakan salah satu solusi dalam membantu petani dalam mengembangkan suatu usahanya. Dengan menerapkan konsep akuntansi dalam usaha dapat memudahkan mengetahui transaksi baik yang keluar maupun yang masuk dalam usaha tersebut. Selain itu, juga untuk membantu petani dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung oleh pemerintah melalui standar keuangan yang tentunya membantu UMKM dalam hal ini bagi petani untuk memudahkan dalam menyediakan informasi keuangan usahanya.

Menyadari situasi dan kondisi tersebut di atas, maka diperlukan sebuah inovasi teknologi baru agar para pelaku UMKM yang sebagian dari mereka belum mengerti pencatatan akuntansi, menjadi mengerti dan mudah menerapkannya. Begitu juga halnya dengan aspek pemasaran untuk produk dan proses dari para petani tersebut dibutuhkan sebuah inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan pendapatan bagi petani tersebut dan agar tidak "jalan ditempat" atau bahkan terlampaui jauh tertinggal dari pengusaha dibidang lain. Faktor *accountability* mutlak diperlukan jika usaha tersebut menginginkan lebih maju karena untuk mengajukan kredit kepada bank atau lembaga perkreditan lain yang memerlukan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan (*accountability*).

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kota Probolinggo adalah petani khususnya pada daerah desa. Namun, tidak dipungkiri terdapat kelemahan yang dihadapi oleh petani yakni pada aspek pengelolaan keuangan. Dalam usahanya para petani tidak mementingkan sebuah pencatatan keuangan usaha yang mereka jalankan, mereka hanya menggunakan pencatatan yang sederhana dan perkiraan dalam menjalankan usahanya. Para petani lebih mementingkan menggarap sawahnya dan tidak menghiraukan pencatatan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku. Dengan melihat kegiatan usahanya yang sebenarnya lebih kompleks, dimana mulai dari pembibitan sampai dengan penjualan hasil panen dan membutuhkan pencatatan yang rinci.

Hal ini juga dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya dari kualitas sumber daya manusia yang masih rendah serta minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan dan pelaporan keuangan mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Para petani memandang bahwa pencatatan pembukuan tidaklah terlalu penting untuk diterapkan dalam usahanya dan menambah beban pekerjaan. Akibatnya para petani mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya dan mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Kurangnya inovasi produk adanya keterbatasan akses informasi mengenai peluang pasar. Sedangkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan tersebut, tentunya memerlukan biaya yang relatif besar, apalagi jika dikelola secara mandiri. Apabila para petani menyediakan informasi keuangan tentunya sangat membawa pengaruh banyak terhadap usahanya antara lain memudahkan untuk mengembangkan usahanya dengan meminjam modal dengan menunjukkan informasi keuangan usahanya. Sehingga informasi keuntungan usaha tidak hanya berupa kesehatan karena aktivitas bertani tembakau merupakan kegiatan olah fisik yang membutuhkan tenaga cukup banyak. Dengan bertani tembakau aktivitas fisik dilakukan sehingga dengan aktifitas fisik itu adalah bagian dari olah raga dan efeknya adalah peredaran darah menjadi lancar (Asy'ari, 2017).

Informasi keuangan juga sebagai acuan dalam pengambilan keputusan petani mengenai keberlangsungan usaha dalam inovasi produk. Dari pembukuan yang dibuat dapat mengetahui laba maupun rugi usaha dan dapat mengetahui kondisi usahanya. Sangat menarik untuk diteliti dimana, agribisnis merupakan salah satu industri yang tidak akan mati oleh waktu serta akan menjadi sebuah pendukung ekonomi bahkan dapat dijadikan sebagai pariwisata di Probolinggo dan program pemerintah yaitu



pengembangan ekonomi kreatif dan menjadi lumbung pangan. Terkait dengan keuangan petani tidak menggunakan akuntansi yang sesuai dengan standar keuangan tetapi petani tetap mampu bertahan sampai dengan saat ini. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk digali lebih mendalam, bagaimana para petani memaknai akuntansi dalam usahanya.

Permasalahan dalam penelitian ini sangat menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Pencatatan Keuangan (Akuntansi) Bagi Perspektif Petani”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah manusia atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting alamiah, peran peneliti hanya sebagai instrument pengumpulan data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna.

Metode dalam pengumpulan data pada sebuah penelitian kualitatif memerlukan beberapa narasumber yakni para petani yang berada di Kota Probolinggo. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dapat menggunakan teknik lainnya seperti observasi serta dokumentasi. Analisis data merupakan suatu tahapan yang penting untuk dipertimbangkan dalam menyesuaikan dengan penelitian yang nantinya akan diteliti, karena analisis data akan menyajikan hasil penelitian dari penelitian yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Moleong (2011) menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dapat dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan data, memilih data sesuai untuk dikelola, mensistensiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan mengambil keputusan tentang apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini berfokus pada makna yang dipahami oleh para petani atas dasar perspektif dari pemahaman dan pemaknaan mereka. Oleh sebab itu untuk bisa melakukan aktivitas pendalaman terhadap sebuah entitas dengan menggunakan fenomenologi, jadi dalam penelitian ini dibutuhkan suatu obyek yang memiliki karakter dan potensi yang unik sebagai sebuah alasan ketertarikan untuk dilaksanakannya sebuah penelitian. Fenomenologi bukan sekedar penjelasan-penjelasan maupun berupa sebuah analisis saja, melainkan sebuah penggambaran seakurat mungkin sebuah fenomena yang tetap menjaga keadaan yang sebenarnya seperti apa yang dikatakan dan yang dilakukan oleh informan.

Para petani ini kental dengan keyakinan mereka yang memiliki karakter dan budaya yang berbeda dengan organisasi-organisasi dan instansi besar lainnya. Segala aktivitas didalamnya akan selalu mengacu pada keyakinan jika hasil panen dan harganya bagus maka mereka pasti untung. Hal ini berarti dengan menggunakan studi fenomenologi seorang peneliti sebagai subyek dalam penelitian harus bisa membendung atau meninggalkan untuk sementara segala pemikiran dan prasangka terhadap sebuah obyek yang diteliti untuk mendapatkan realitas yang ada di lapangan atau lokasi penelitian. Maka apa yang diperoleh adalah hakikat dari sebuah obyek bukan hasil pemikiran dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggalian makna akuntansi dari sudut pandang ekonomi para petani di Probolinggo. Hal ini dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara secara langsung berdasarkan pengalaman para informan. Upaya yang dilakukan dengan menggali kesadaran informan bagaimana memaknai akuntansi dalam usahanya. Peneliti berusaha



untuk mengesampingkan pengalaman, teori, dan pengetahuan peneliti terhadap akuntansi. Wawancara dilakukan dengan memberikan kesempatan informan memberikan informasi tanpa adanya pengaruh dan intervensi dari peneliti, orang lain, maupun dirinya sendiri sehingga informan akan masuk ke dalam area kesadaran dan nantinya akan diperoleh sebuah pemahaman yang menyeluruh dan murni. Dalam bab ini berisikan paparan data dan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Usaha Agribisnis merupakan salah satu usaha yang selalu menjadi kebanggaan setiap daerah karena akan menjadi salah satu tumpuan untuk sektor pangan bahkan menjadi daya tarik tersendiri pada sektor pariwisata. Tentunya setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam sektor pertanian. Salah satunya di Kota Probolinggo, yang terus meningkatkan produktivitas UMKM sebagai sektor pangan dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Probolinggo khususnya di bidang pangan.

Akuntansi merupakan salah satu aspek pendukung dalam keberlangsungan suatu usaha. Pencatatan keuangan atau pembukuan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha sebagai hal penting untuk mengetahui kondisi perusahaan dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Akuntansi erat hubungannya dengan laporan keuangan, tentunya memberikan dampak yang cukup efektif dalam pengembangan bisnis sebuah entitas. Kota Probolinggo merupakan salah satu daerah yang meningkatkan ekonomi masyarakat dengan menumbuhkan dan menggairahkan sektor pertanian.

Praktik akuntansi yang dijalankan tanpa kesadaran pada landasan sebuah teori keuangan dan standar keuangan yang telah dibuat pemerintah. Mayoritas entitas kecil tersebut melakukan praktik akuntansi pencatatan dan pembukuan yang sederhana sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Namun usaha dapat bertahan dan berkembang dari tahun ke tahun, bahkan tanpa menggunakan standar keuangan yang telah dibuat. Pemahaman terhadap akuntansi setiap petani berbeda-beda. Pada penelitian kali ini dilakukan di beberapa petani di Kota Probolinggo.

Pemahaman pencatatan keuangan pada para petani merupakan suatu kegiatan pembukuan atau pencatatan yang dilakukan setiap harinya. Walaupun tidak memahami apa akuntansi sebenarnya dan terkadang tidak berbentuk tertulis. Namun akuntansi bagi mereka sangat dibutuhkan, meskipun maksud dan tujuan dari pencatatannya tidak tahu untuk apa dan memberi manfaat apa selain untuk menentukan biaya yang akan dikeluarkan. Namun hal ini butuh adanya bimbingan akan pencatatan keuangan yang berkelanjutan. Akuntansi merupakan pencatatan keuangan yang didukung dengan nota dan catatan kecil.

Secara tidak langsung informan telah memahami dengan baik mengenai akuntansi yakni sebuah aktivitas pencatatan. Akan tetapi, ketidaktahuan mengenai akuntansi secara teoritis memberikan anggapan bahwa pembukuan sama dengan akuntansi yang dikenal dengan kerumitan dan membutuhkan waktu yang cukup lam. Jika ditinjau kembali, pembukuan merupakan salah satu proses yang ada di dalam akuntansi. Dari beberapa informan menyadari bahwa akuntansi itu penting dalam suatu usaha. Dimana sistem pencatatan yang nantinya akan memudahkan dalam mengetahui pengembangan usaha.

Beberapa informasi yang diberikan oleh informan menyatakan bahwa akuntansi digunakan oleh usaha yaitu pencatatan bahan baku, penjualan Hasil panen. Setiap informan memandang kegiatan pencatatan keuangan berbeda-beda dalam penggunaan akuntansi. Dimana akuntansi digunakan untuk mengevaluasi terhadap kinerja produksi dan perencanaan usaha kedepannya. Selain itu digunakan bagaimana kondisi keuangan usaha. Selain itu, juga sangat dibutuhkan ketika perlu pengembangan dilakukan peminjaman modal.

Penelitian yang dilakukan dengan 3 petani khususnya petani yang notabene sangat awam dengan aktifitas pembukuan sebagai objek penelitian. Pemahaman akuntansi sebagai pencatatan pembukuan yang digunakan sebagai "pedoman" untuk pengambilan



keputusan usahanya. Misalnya pengambilan keputusan untuk menentukan modal yang disediakan dan tanaman apa yang akan ditanam. Informan menyampaikan kegiatan pencatatan keuangan merupakan bagian dari akuntansi, dimana pencatatan yang dilakukan oleh petani dijadikan sebagai dasar perhitungan pengambilan keputusan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi pedoman para petani yaitu “Akuntansi sederhana”. Para petani memaknai laporan yang dibuat bahwa akuntansi sederhana yang dilakukan dalam usahanya untuk mengetahui berapa modal yang harus dikeluarkan. Praktik akuntansi oleh para petani tidak sesuai dengan standar yang berlaku saat ini. Hal ini karena mayoritas petani tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Walaupun usahanya tergolong usaha yang sudah berjalan cukup lama, namun latar belakang pendidikan tertinggi hanya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu pencatatan keuangan yang dilakukan tergolong sederhana dan bahkan tidak tercatat.

Standar keuangan yang berlaku saat ini yaitu SAK EMKM yang mensyaratkan bahwa laporan keuangan minimum terdiri dari: Laporan posisi keuangan pada akhir periode, Laporan laba rugi selama periode; Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu sesuai dengan PSAK 69. Para petani disini masih belum memahami apa itu SAK EMKM. Meskipun tanpa menggunakan akuntansi yang sesuai, para petani sanggup mempertahankan usahanya sampai saat ini bahkan ada yang menjalankan usaha taninya hingga bertahun-tahun dengan hasil yang lumayan dalam kehidupan keluarganya. Penerapan akuntansi yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan juga terkendala oleh persepsi dari pemilik usaha bahwa akuntansi itu ribet. Sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Suwanto (2016) menunjukkan bahwa pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi dianggap membuang waktu dan juga biaya. Selain itu sama halnya dengan petani 1 berikut.

“aku ngerti lek laporan keuangan itu penting dalam suatu usaha berhubung saya tidak mempunyai kemampuan gawe laporan keuangan, ya lebih fokus tani iki wes. Karena bagi saya akuntansi itu ribet dan membutuhkan waktu yang lama, pokoke aku ngerti modal seng arep tak tokno piro karo rego pasaran saiki piro yowes”.

Fenomena praktik akuntansi yang dilakukan oleh para petani adalah “akuntansi sederhana”. Makna akuntansi ini terungkap bahwa akuntansi merupakan dimana petani mencatat transaksi yang terjadi selama usaha berlangsung. Hal ini didukung dengan pengumpulan bukti-bukti yaitu berupa nota dan catatan-catatan kecil serta sebuah “reng-rengan” dari para petani. Pengumpulan bukti-bukti tersebut merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh petani dalam melakukan usahanya.

Informan memaknai akuntansi sebagai suatu informasi tentang kegiatan usahanya dan sebagai pedoman tentang apa yang harus dilakukan di esok hari. Kutipan hasil wawancara dengan petani 2:

“Saya gak paham le mbik akuntansi, soalah kan beni reng keuangan. Aku biyen gak sampek tutuk lek sekolah. Dadi yo dicatat sakonone, sederhana ngunu wes, mek oleh piro seh juel karo piro modale. Soalnya kan tani itu engga mesti, jenenge enek musim larang karo mudun yo musuhe pisan yo lek penyakitan wes repot duhhh. Makane pencatatane digawe sak butuhe wes kadang yo mek dihitung dek tanah ngunu tok wes. Tapi yo alhamdulillah iso digawe mangan keluarga, iku wes tak anggep keuntunganku”.

(Saya tidak begitu paham dengan akuntansi, jadi akuntansi merupakan pembukuan yang dilakukan setiap usaha. Akuntansi yang digunakan



akuntansi sederhana, dan hasil yang didapat untuk menghidupi keuangannya dianggap sebagai keuntungan usahanya)

Hal tersebut senada dengan informan lain mengenai akuntansi sederhana. Berikut kutipan wawancara dengan petani 3:

“wah aku iku gak begitu paham sama yang kayak gitu kik (laporan keuangan) pokoknya yo tak tulis modale terus ngerti regone pas ngedol yowis, yang penting saya tau kalau lebih banyak pasti sudah dapat untung”

Secara implisit para petani memaknai akuntansi sebagai sebuah interaksi antar manusia yang mengkomunikasikan angka untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam suatu usaha. Pada dasarnya informasi adalah sekumpulan data/fakta yang diorganisasi atau diolah secara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi petani dapat memberikan keterangan dalam berjalannya suatu kegiatan bercocok tanam yang telah dilakukan.

Hal ini juga sejalan dengan informasi yang diberikan oleh petani 4. Dimana petani 4 yang sudah bertani cukup lama hanya menggunakan akuntansi sederhana dalam menjalankan usahanya.

“Akuntansi itu bagi aku yo nyatet duit iku mas. Pokoke berbau uang mas. masio wes diajari tapi yo sek ribet pokoke wes gae catatan gae keuangan piro seng metu piro seng mlebu dan kene wes ngerti yo wis cukup”.

(Walaupun usaha bertani sudah berlangsung cukup lama tapi pencatatannya masih sederhana dikarenakan rumit dalam membuatnya yang penting petani sudah paham maksud dari catatan tersebut)

Informan berikut juga menyatakan hal serupa. Berikut kutipan wawancara dengan petani 2:

“iyo mas, ribet lek gawe nyatet-nyatet koyok ngunu iku, iso-iso aku gak nandur-nandur iso mati kabeh tanduranku mek gae nyatet koyok ngunu iku (laporan keuangan), seng penting piro modalku trus piro rego pas wes mari panaen, lek lebih yowis bati berarti)

(saya tidak paham dengan cara pembuatan laporan keuangan karena susah dan butuh waktu yang lama dalam membuatnya.)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa akuntansi dimaknai sebagai suatu pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban yang dimaksud yaitu pemilik usaha atas pengelolaan usahanya. Selain itu pertanggungjawaban dilakukan kepada pihak eksternal usaha kepada pemerintah atas berjalannya suatu usaha. Berdasarkan keterangan oleh dinas koperasi dan UMKM bahwa :

“Sebenarnya udah ada beberapa pelatihan mas ke beberapa ke pelaku UMKM termasuk ya sama petani, cuma ya memang belum semua. tapi ya itu kembali lagi persepsi petaniitu sendiri mas. Karena kebanyakan dari petani merasa sulit jika harus buat laporan seperti itu, apalagi saya mahlumi karena SDM disini juga tidak tinggi”.



Hal itu juga didukung oleh informan berikut. Kutipan wawancara dengan petani 2 “iya mas, dulu sih pernah dapat sosialisasi tentang nyatet-nyatet laporan keuangan sederhana gitu tapi ya gak begitu detail, dan menurut saya juga terlalu ribet karena sudah menyiapkan bibit lalu rawat tanaman ke sawah masih diharuskan buat kayak gitu (laporan keuangan), bisa-bisa gak jadi kerja mas”

Penelitian yang sejalan dengan Suwanto (2016) berupa pengusaha kecil memandang bahwa sebuah proses akuntansi dianggap membuang waktu saja dan juga biaya. Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa akuntansi dimaknai sebagai sebuah pembukuan. Para petani dapat mengetahui berapa besaran atau proporsi yang keuntungan yang di dapatkan melalui kegiatan pencatatan yang dilakukan. Petani lebih mementingkan bagaimana pengembangan usahanya dengan fokus kepada kegiatan bercocok tanam.

Praktik akuntansi yang dilakukan oleh para petani merupakan salah cara untuk memonitor suatu usaha. Pencatatan yang dilakukan dalam kegiatan agribisnis ini masih sangat sederhana. Hal ini ditunjukkan masih minimnya sumber daya manusia terhadap ilmu pengetahuan akuntansi. Dalam hal pencatatannya para petani melakukan pencatatan yang masih sangat sederhana. Para petani melakukan pencatatan mengikuti dari pemilik sebelumnya yaitu orangtua dan teman yang mereka anggap pintar.

Petani selalu menggunakan acuan perkembangan harga pasar dalam menentukan harga hasil panen yang dijualnya, sehingga tetap mampu bersaing dalam perkembangan pasar. Penentuan harga produk yang dilakukan sesuai dengan harga pasar yang berlaku setiap panen tiba. Pada objek yang diteliti tersebut menyatakan bahwa akuntansi itu penting dalam suatu usaha meskipun dalam skala kecil. Sebenarnya para petani telah memahami konsep dari proses akuntansi itu sendiri yakni mencatat kas masuk dan kas keluar. Namun, karena sumber daya manusia yang dimiliki oleh petani tersebut sehingga dalam penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh para petani masih jauh dari laporan yang bisa disebut laporan baik dan benar sesuai dengan standar keuangan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa para petani sebenarnya telah mengetahui dan memahami bahwa dalam praktik akuntansi perlu dimiliki serta disusun sesuai dengan standar keuangan yang telah ditetapkan pemerintah. Akuntansi memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah usaha. Dengan melakukan proses pencatatan akuntansi dapat memudahkan petani dalam melakukan pengambilan keputusan suatu usaha. Selain itu, dengan memiliki laporan keuangan, para pelaku UMKM dapat mengambil alternatif keputusan yang dapat digunakan untuk perencanaan kedepannya dalam keberlangsungan usaha.

KESIMPULAN

Akuntansi dimaknai sebagai sebuah proses pencatatan keuangan terkait dengan suatu kegiatan usaha, harga jual produk, gaji, serta besaran keuntungan dari hasil usaha. Akuntansi dipraktikkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para petani. Praktik akuntansi yang dilakukan petani masih sangat sederhana dibandingkan praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan besar bahkan para petani tidak membuat catatan terkait usahanya. Penggunaan akuntansi merupakan praktik pencatatan yang dilakukan sebagai catatan dalam kegiatan usaha oleh seorang pemilik usaha. Pemilik usaha yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan usaha mewajibkan setiap kegiatan usaha dilaporkan melalui catatan. Pencatatan digunakan sebagai salah satu “pedoman” untuk pengambilan keputusan para pedagang.



Hasil penelitian yang dilakukan pada 4 petani menunjukkan bahwa pedagang sudah sadar akan pentingnya praktik akuntansi dalam kegiatan usahanya. Hal ini dibuktikan dengan pengumpulan bukti-bukti transaksi usaha dan catatan-catatan kecil yang dilakukan selama usaha tersebut berlangsung beserta coret-coretan yang dilakukan oleh para petani. Sebenarnya hal ini merupakan salah satu proses menuju praktik akuntansi, tetapi para pedagang mengalami kesulitan untuk menyusun proses akuntansi yang baik dan benar. Hal ini, dikarenakan masih minimnya pengetahuan terhadap praktik akuntansi dan masih rendahnya kualitas SDM dari para petani untuk melakukan proses pencatatan laporan keuangan secara baik dan benar menurut standar yang telah ditetapkan. Pencatatan yang dilakukan oleh para pedagang hanya sebatas pencatatan “sederhana” yaitu kas masuk dan kas keluar dan ada pula sebagai “reng-rengan”. Dimana hal ini didukung dengan nota setiap transaksinya dan catatan-catatan kecil yang dimiliki oleh pedagang.

REFERENSI

- Asy'ari, Muhammad Asim.2017. Tafsir “Keuntungan” Bagi Petani Tembakau.(Online) Jurnal PAMATOR. Vol 10 No 2 <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>. Diakses 19 Mei 2021
- Auliyah, Robiatul, dkk 2015. Mengungkap Fenomena Kiat Kreatif Umkm –Bungkoh Batik Peri Kecil Dalam Persaingan MEA. Prosiding Seminar Nasional. (Online). <http://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id>. Diakses tanggal 29 September 2017
- Creswell, J.W. 2010. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta
- Kurniawati, Nugroho, Setiawati. 2010. Penerapan Akuntansi Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus Pada Usaha Dagang Kota Salatiga. Jurnal Manajemen. 2(2). (Online). <https://repository.uksw.edu>. Diakes tanggal 23 September 2017
- Moleong, L. J.(2011). Metode Penelitian Kualitatif.Edisi Revisi. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Suwanto, W.L. (2016). Makna Akuntansi dalam Perspektif Pedagang Bakso “Arema” Perantuan di Kota Gorontalo. Jurnal Akuntansi Aktual. 3(4): 282-289. <http://journal.um.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017

Copyright Holder :

© Kiky Zulkifli, dkk (2022)

First Publication Right :

© Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Wiranegara

This Article is Under:

CC BY SA